

EVALUASI PROGRAM PRAKTEK INDUSTRI JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR DI SMK 1 UJUNGBATU DENGAN MODEL BRINKERHOFF

Ainu

Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang
Email : ainua22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil evaluasi Program Prakerin ada Fase I,II,III,IV dan V. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi (*Evaluation Research*) bertujuan untuk mengevaluasi suatu program, mengevaluasi pelaksanaan suatu objek dan seterusnya dengan tujuan perbaikan. Sedangkan model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi program Brinkerhoff Six Stage. Model evaluasi program Brinkerhoff memiliki enam fase yang akan digunakan untuk mengevaluasi Program Prakerin siswa Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Ujung Batu.. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan program praktek kerja industri (prakerin) jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM) di SMKN 1 Ujung Batu pada tahap *antecedent* (masukan) berada pada kategori cukup (2) Pelaksanaan program Prakerin di SMKN 1 Ujung Batu jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM) pada tahap *transaction* (proses) berada pada kategori cukup.

Kata kunci: Evaluasi, Program Prakerin, Sekolah Menengah Kejuruan

ABSTRACT

This study aims to see the results of the evaluation of the Internship Program Phase I, II, III, IV and V. This type of research is an evaluation research aimed at evaluating a program, evaluating the implementation of an object and so on with the aim of improvement. While the evaluation model used is the Brinkerhoff Six Stage program evaluation model. The Brinkerhoff program evaluation model has six phases that will be used to evaluate the Internship Program for students of the Department of Motorcycle Engineering SMK Negeri 1 Ujung Batu. The results of the study concluded that (1) The implementation of work practice programs industry majoring in Motorcycle Engineering at SMKN 1 Ujung Batu at the antecedent stage (input) is in the sufficient category (2) Implementation of the Internship program at SMKN 1 Ujung Batu majoring in Motorcycle Engineering (TSM) at the transaction (process) stage are in the sufficient category.

Keywords: Evaluation, Internship Program, Vocational High School

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal pada tingkat sekolah menengah atas yang disingkat dengan SMK. Sebagai bentuk satuan penyelenggaraan pendidikan, SMK melaksanakan pembelajaran dengan ciri berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup (life skill) dan mengarahkan peserta didik untuk mampu menguasai dan melakukan satu keterampilan khusus. Orientasi tersebut maka siswa SMK diarahkan dan dibimbing untuk bisa melakukan aktivitas praktek dalam belajar yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, termasuk dunia bisnis dan industri serta aktivitas wirausaha, walaupun tidak tertutup kemungkinan siswa SMK dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai dengan landasan filosofis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia 2003. Prakerin yang dilakukan oleh siswa SMK diharapkan bisa menjadi program yang bermanfaat untuk siswa sebagai ajang dalam melatih kesiapan memasuki dunia kerja, mengukur kemampuan diri sendiri dalam bekerja dan kemudian melakukan penyesuaian antara kemampuan yang diberikan di sekolah dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sedangkan untuk masyarakat dan industri, prakerin dapat menjadi program yang membantu dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang profesional dibidangnya dan dapat menciptakan tenaga kerja yang profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan di dunia industri.

Peserta didik yang melaksanakan Praktek Kerja Industri diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dan sekaligus mempelajari selama praktek industri. Namun dalam pelaksanaannya, Prakerin sering kali mendapatkan hambatan dalam perencanaan program, proses pelaksanaan maupun hasil yang diharapkan. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menganalisis terjadinya kegagalan dalam pelaksanaan prakerin di SMK diseluruh Indonesia. Hal ini telah menjadi kajian yang berulang kali dibahas untuk dicarikan solusi. Namun demikian masih saja terdapat kesenjangan antara hal

yang diharapkan dengan apa yang dicapai dilapangan. Efektifitas dan ketercapaian tujuan sebuah program Prakerin tidak dapat dilihat dari faktor peserta didiknya saja tetapi harus mencakup semua faktor-faktor yang terlibat didalam pelaksanaan program Prakerin, fihak ini bertujuan agar evaluasi yang dilakukan efektif dan dapat menghadirkan sebuah rekomendasi yang akurat dan tepat pada sasaran. Menurut Ashiong P. (2015) Evaluasi program dapat disimpulkan sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Widoyoko (2012:9) "Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu". Evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, I mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Dalam penelitian evaluasi program Prakerin siswa SMKN 1 Ujung Batu jurusan Teknik Sepeda Motor ini akan dilaksanakan sesuai dengan fase-fase dalam evaluasi program Brinkerhoff seperti yang telah dikemukakan di atas. Evaluasi program model I ini memiliki fase-fase yang konkrit dalam menilai program Prakerin di SMK Negeri 1 Ujung Batu ini, melalui evaluasi program ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk memperbaiki kualitas program Prakerin Tujuan penelitian ini adalah untuk mengemukakan hasil penelitian tentang 1) Hasil evaluasi pada Fase I terkait dengan Analisis Kebutuhan Program Prakerin, 2) Hasil evaluasi pada Fase II terkait dengan Evaluasi Desain Program Prakerin. 3) Hasil evaluasi pada Fase III terkait dengan Pelaksanaan program, 4) Hasil evaluasi pada Fase IV dengan Evaluasi pembelajaran terkait

dengan Prakerin, 5) Hasil evaluasi pada Fase V terkait dengan Siswa sebagai pemakai program Prakerin, 6) Hasil evaluasi pada Fase VI terkait dengan hasil program Prakerin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian evaluasi program. Penelitian evaluasi (*Evaluation Research*) bertujuan untuk mengevaluasi suatu program, mengevaluasi pelaksanaan suatu objek dan seterusnya dengan tujuan perbaikan. Sedangkan model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi program Brinkerhoff Six Stage. Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi *Ex Post Facto*, yaitu jenis penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur pengaruh suatu kebijakan program atau proyek terhadap fenomena tertentu, (Wirawan, 2011:153). Dengan demikian maka peneliti memandang bahwa penelitian kuantitatif dengan jenis Studi *Ex Post Facto* sesuai untuk digunakan dalam mengevaluasi Program Prakerin siswa Jurusan Teknik epeda Motor SMK Negeri 1 Ujung Batu. Sesuai dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yakni Kuantitatif maka instrument pengumpul data menggunakan Angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data dari peserta Praktek Kerja Industri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, rerata pencapaian pelaksanaan prakerin jurusan TSM SMKN 1 Ujung Batu Tahun 2019 adalah sebesar 71% artinya berada pada kategori cukup Berikut pembahasan terkait pelaksanaan program prakerin jurusan TSM yang diselenggarakan oleh SMKN 1 Ujung Batu Tahun 2019 yang disesuaikan dengan alur pertanyaan pada rumusan masalah.

1. Tahap *Antecedent* (Masukan)

Rumusan masalah yang dijawab pada bagian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan program prakerin di SMKN 1 Ujung Batu pada tahap *antecedent* (masukan)?” Evaluasi

terhadap tahap masukan ini bertujuan untuk menjangkau, menganalisis, dan menilai kecukupan kuantitas dan kualitas masukan yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan program yang terkait dengan perencanaan program, penerima layanan program, pimpinan dan staf, alat dan bahan, fasilitas, anggaran. Terkait dengan tujuan tersebut, evaluasi masukan dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai keberadaan kondisi sumber daya yang dimiliki oleh SMKN 1 Ujung Batu sebagai penyelenggara program prakerin yang meliputi peserta didik, rancangan program prakerin, panitia prakerin, tenaga pembimbing (guru pembimbing dan pembimbing industri), tempat prakerin (dunia industri/usaha), waktu prakerin, buku panduan prakerin, dan pembekalan peserta didik.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, rerata pencapaian tahap *antecedent* (masukan) program prakerin SMKN 1 Ujung Batu adalah sebesar 70% artinya berada pada kategori cukup. Berikut pembahasan secara rinci terkait tahap *antecedent* program prakerin SMKN 1 Ujung Batu Tahun 2019.

a. Peserta didik

Terdapat tiga aspek yang dilihat terkait peserta didik ini, yaitu cara penetapan siswa yang berhak mengikuti prakerin, penguasaan siswa terhadap teori dan praktek dasar kejuruan, dan kebiasaan belajar siswa yang disesuaikan dengan iklim bekerja di industri. Berdasarkan hasil penyebaran angket, rerata pencapaian tahap *antecedent* terkait peserta didik ini adalah sebesar 70% artinya berada pada kategori cukup, berikut penjelasannya:

1) Penetapan siswa yang berhak mengikuti prakerin

Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang berhak mengikuti prakerin adalah siswa kelas XI yang telah menuntaskan semua mata pelajaran dari semester 1 sampai semester 4 dan menyelesaikan administrasi sebelum prakerin. Hal ini menunjukkan ada aturan yang jelas dalam penetapan siswa yang berhak mengikuti prakerin. Namun, dengan menetapkan siswa

kelas IX yang berhak mengikuti prakerin akan mengindikasikan terdapat beberapa kompetensi yang belum diajarkan kepada siswa sebelum siswa melaksanakan prakerin. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kompetensi yang akan diajarkan di kelas XII, yang artinya ada beberapa teori dan praktek dasar kejuruan yang belum dipelajari siswa sebelum melaksanakan prakerin. Sedangkan Depdikbud 1996 (Syafriion, 2011) menyatakan bahwa siswa yang akan melaksanakan prakerin sebaiknya teori dan praktek dasarnya diperkuat sehingga siswa punya dasar pengetahuan yang cukup selama prakerin. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya mempertimbangkan untuk memantapkan semua kompetensi siswa sebelum melaksanakan prakerin.

2) Penguasaan siswa terhadap teori dan praktek dasar kejuruan

Miharjo (2012) menyatakan bahwa pemberian teori kejuruan dan praktek dasar di sekolah hendaklah disesuaikan dengan standar program pendidikan dan pelatihan yang disepakati bersama dengan pihak industri. Hal ini bertujuan agar siswa yang akan mengikuti prakerin memiliki teori kejuruan yang kuat dan memiliki pengalaman praktek dasar yang sesuai dengan tuntutan dunia industri. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah tidak melakukan diskusi atau tidak melibatkan industri dalam penyusunan kurikulum terkait teori dan praktek dasar kejuruan yang diajarkan saat pembelajaran di sekolah. Hal ini akan berdampak pada kesesuaian teori dan praktek yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan dunia industri/usaha pada saat sekarang ini. Hal ini didukung dari hasil penyebaran angket, dimana pada pernyataan “Bekal pengetahuan dan praktek dasar kejuruan yang di pelajari di sekolah membantu dalam melaksanakan prakerin”, hanya

diperoleh pencapaian sebesar 61% artinya berada pada kategori kurang. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya mendiskusikan kurikulum yang akan dijalankan selama pembelajaran di sekolah dengan industri.

3) Kebiasaan iklim kerja

Depdikbud 1996 (Syafriion, 2011) menyatakan bahwa iklim kerja industri sudah harus mulai dikondisikan di sekolah, sehingga pada saat siswa memasuki industri tidak canggung menghadapi kebiasaan dan cara kerja industri. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah selalu membiasakan siswa saat pembelajaran praktek bekerja sesuai dengan aturan bekerja di dunia usaha/industri, seperti disiplin waktu, ketepatan, dan memperhatikan K3. Hal ini sesuai dengan hasil penyebaran angket kepada siswa, dimana rerata pencapaian terkait kebiasaan iklim kerja ini adalah 78% artinya berada pada kategori cukup.

b. Rancangan Program Prakerin

Rancangan program prakerin merupakan salah satu hal pokok yang harus diperhatikan agar program prakerin terencana dan terlaksana secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan prakerin. Berdasarkan hasil wawancara, rancangan program prakerin disusun oleh panitia pokok kerja (pokja) yaitu berupa jadwal pelaksanaan kegiatan prakerin. Namun, sekolah tidak melibatkan industri dalam penyusunan program kerja prakerin tersebut. Padahal seharusnya sekolah melibatkan industri dalam penyusunan program kerja prakerin karena program prakerin adalah merupakan program bersama antara sekolah dengan dunia usaha/industri sehingga segala sesuatu yang menyangkut prakerin perlu dibicarakan dan disepakati bersama. Di samping itu, keterlibatan industri dalam penyusunan program kerja prakerin ini adalah agar terjalin komunikasi yang dua arah antara sekolah dan pihak industri, karena prakerin merupakan program kerjasama antara sekolah dan industri. Keterlibatan industri

dalam penyusunan program kerja juga berguna untuk memastikan kesiapan pihak industri melaksanakan prakerin (Dit. PSMK, 2008).

Direktorat PSMK (2008) dan Dikmenjur 1996 (Miharjo, 2012) menyatakan bahwa program prakerin seharusnya terdiri dari pembentukan kepanitiaan, penyusunan program kerja, pembagian tugas pembimbing, pencarian lokasi/tempat prakerin, penyusunan buku panduan, jurnal, dan perlengkapan prakerin lainnya, pembekalan peserta prakerin, penempatan serta pelepasan peserta prakerin, pelaksanaan prakerin, pelaksanaan bimbingan, pelaporan dan evaluasi. Berdasarkan dokumentasi, program kerja prakerin SMKN 1 Ujung Batu Tahun 2019 terdiri dari kegiatan menentukan rencana anggaran biaya, selanjutnya diikuti dengan kegiatan penyusunan program kerja/jadwal pelaksanaan prakerin, penentuan tempat prakerin, penentuan guru pembimbing, pembekalan, penyerahan siswa ke dunia usaha/industri, pelaksanaan prakerin, pelaksanaan monitoring yang terdiri dari monitoring I dan monitoring Tim, penjemputan siswa ke dunia usaha/industri, penyerahan jurnal diikuti dengan ujian laporan dan jurnal, serta rapat evaluasi pelaksanaan prakerin. Secara keseluruhan, rancangan program prakerin SMKN 1 Ujung Batu tersebut telah sesuai dengan rancangan program prakerin yang seharusnya berdasarkan Direktorat PSMK (2008) dan Dikmenjur 1996 (Miharjo, 2012).

c. Pembentukan panitia prakerin

Melaksanakan program prakerin diperlukan suatu kepanitiaan tertentu yang bertanggung jawab mengurus dan mengelola program prakerin sehingga pelaksanaannya terkontrol menuju ketercapaian tujuan program prakerin itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat panitia pokok kerja (prakerin) yang mengelola dan mengontrol semua pelaksanaan prakerin dari tahap persiapan sampai tahap hasil dan evaluasi. Semua hal terkait prakerin diinformasikan dan dilaporkan guru pembimbing kepada pokja. Jadi, kepengurusan program prakerin SMKN 1 Ujung Batu terfokus oleh pokja.

d. Penentuan guru pembimbing

Pembimbing siswa selama prakerin terdiri dari pembimbing internal, yaitu guru produktif yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran kompetensi, dan pembimbing eksternal, yaitu staf dari dunia kerja yang sekaligus bertindak selaku instruktur pembimbing yang mengarahkan siswa dalam melaksanakan pekerjaannya (Direktorat PSMK, 2008). Berdasarkan wawancara, semua siswa yang mengikuti prakerin memiliki guru pembimbing yang berasal dari guru produktif. Namun ada yang dibimbing secara perseorangan oleh guru pembimbing dan ada juga yang dibimbing oleh tim pokja. Dari hasil dokumentasi diperoleh informasi bahwa sebanyak 46 dari 62 siswa peserta prakerin dibimbing oleh guru pembimbing yang berasal dari guru produktif dan 16 orang siswa dibimbing oleh pokja dikarenakan tempat prakerinnya yang jauh. Selanjutnya, terkait kepemilikan pembimbing lapangan, berdasarkan hasil wawancara semua siswa memiliki pembimbing lapangan di tempat prakerin yang kompeten di bidangnya. Jadi, keterlaksanaan tenaga pembimbing pada tahap *antecedent* ini sudah berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini juga didukung dari hasil penyebaran angket, dimana rerata pencapaian terkait tenaga pembimbing ini adalah sebesar 80% artinya berada pada kategori baik.

e. Penentuan tempat prakerin

Terdapat tiga aspek yang diperhatikan terkait penentuan tempat prakerin ini, yaitu cara penetapan tempat prakerin, analisis ketercapaian kompetensi, dan pemetaan dunia kerja. Berdasarkan hasil penyebaran angket, rerata pencapaian keterlaksanaan tahap *antecedent* terkait tempat prakerin ini adalah sebesar 70% artinya berada pada kategori cukup. Berikut penjelasan masing-masing aspek yang dinilai.

f. Penentuan waktu prakerin

Dalam pelaksanaan prakerin, kesempatan waktu pelaksanaan sangat penting sekali sehingga penyelenggaraannya disesuaikan dengan tuntutan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menguasai/mencapai

standar kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan kurikulum 2006, prakerin wajib dilaksanakan minimal selama 4 bulan. Berdasarkan hasil wawancara, prakerin dilaksanakan dari minggu pertama April 2015 s/d minggu kedua Juli 2015 ($\pm 3,5$ bulan), berarti kurang dari 4 bulan. Penentuan jangka waktu pelaksanaan prakerin sesuai dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu selama $\pm 3,5$ bulan, dimulai dari liburan kenaikan kelas XII sampai dengan pertengahan semester 5.

Berdasarkan informasi tersebut memperlihatkan bahwa dalam menetapkan jangka waktu pelaksanaan prakerin, sekolah tidak melakukan diskusi dengan pihak industri dalam rangka mempertimbangkan kesiapan industri. Di samping itu juga, tidak terdapat dokumen yang memperlihatkan sekolah menaksir waktu prakerin disesuaikan dengan job atau kompetensi yang dilatihkan selama prakerin. Depdikbud 1996 (Miharjo, 2012) menyatakan bahwa salah satu prinsip kerjasama SMK dengan industri adalah kerjasama saling mengisi, melengkapi dan menguntungkan, maka waktu pelaksanaan prakerin dapat disesuaikan dengan waktu yang cocok dengan kebutuhan industri atau didiskusikan dengan pihak industri. Oleh karena itu, untuk selanjutnya disarankan agar sekolah mengintensifkan diskusi dengan pihak industri sebelum pelaksanaan prakerin.

g. Penyusunan buku panduan

Berdasarkan hasil wawancara, masing-masing siswa diberikan buku pedoman pelaksanaan prakerin. Buku pedoman ini disusun oleh pokja. Di dalam buku pedoman dijelaskan mengenai prakerin, informasi kompetensi lulusan, *job description*, jadwal pelaksanaan prakerin, model sertifikat dan penilaian, model jurnal, model monitoring serta absensi siswa. Adanya buku pedoman tersebut akan sangat membantu siswa dalam memahami program prakerin dan kewajiban/tugas yang harus dilakukan selama prakerin.

h. Pembekalan

Direktorat PSMK (2008) menyatakan bahwa siswa yang melaksanakan prakerin harus diberikan pembekalan terlebih dahulu tentang program yang akan dilaksanakan sehingga betul-betul memahami apa yang harus mereka lakukan di dunia kerja. Depdiknas 2003 (Miharjo, 2012) menyatakan bahwa pembekalan diberikan kepada siswa sebagai upaya menambah wawasan siswa tentang bagaimana beretika, bersikap, membaca situasi, dan bagaimana berbuat dalam dunia kerja pada dunia industri sekaligus memberikan tips tentang bagaimana berpenampilan sebagai seorang karyawan pada dunia industri.

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum melaksanakan prakerin SMKN 1 Ujung Batu mengadakan pembekalan kepada siswa selama dua hari. Materi yang disampaikan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan prakerin seperti tujuan prakerin, tugas dan kewajiban siswa selama prakerin, tata tertib, penilaian serta sasaran jurusan dan inovasi. Dilanjutkan pada hari kedua dengan agenda pelepasan siswa secara simbolis dan pertemuan siswa dengan guru pembimbing. Terkait materi yang disampaikan pada pembekalan, sekolah tidak memfokuskan materi dengan penambahan keterampilan yang diperlukan siswa saat bekerja seperti keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama.

Semua materi tersebut disampaikan oleh pihak sekolah tanpa melibatkan industri. Hal ini sangat disayangkan, karena sebenarnya diperlukan keterlibatan industri pada saat pembekalan ini agar tercapai keselarasan dan kesesuaian pemahaman sekolah dengan industri terkait prakerin. Di samping itu juga, terdapat beberapa siswa yang tidak hadir saat pembekalan sehingga terdapat beberapa siswa yang tidak memperoleh informasi penting yang disampaikan saat pembekalan. Berdasarkan dokumentasi absensi siswa yang mengikuti pembekalan, hanya 33 dari 62 siswa yang hadir saat pembekalan hari pertama, dan 50 siswa yang hadir saat hari kedua.

Tingkat pencapaian pelaksanaan pembekalan berdasarkan hasil observasi adalah sebesar 65% artinya berada kategori cukup. Hal ini sejalan dengan hasil penyebaran angket, dimana rerata pencapaian pelaksanaan pembekalan mencapai 66% artinya berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembekalan disarankan kepada sekolah agar memaksimalkan kehadiran siswa, keterlibatan industri dalam memberikan materi pembekalan, serta menambahkan materi terkait penambahan keterampilan siswa.

2. Tahap *Transaction* (Proses)

Rumusan masalah yang dijawab pada bagian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan program prakerin di SMKN 1 Ujung Batu pada tahap *transaction* (proses)?” Evaluasi proses diarahkan pada sejauh mana program dilakukan dan sudah terlaksana sesuai dengan rencana (Arikunto, 2010). Wirawan (2011) menambahkan bahwa evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan “Apakah program sudah dilaksanakan?” Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan evaluasi proses dalam penelitian ini adalah menilai keterlaksanaan dari unsur-unsur program yang direncanakan yang terkait dengan program prakerin SMKN 1 Ujung Batu Tahun 2019, yaitu penempatan dan penyerahan peserta didik, pelaksanaan program prakerin di dunia industri, bimbingan yang diberikan tenaga pembimbing (guru pembimbing dan instruktur industri), pelaksanaan penilaian terhadap kinerja siswa dalam pelaksanaan prakerin (oleh guru pembimbing dan instruktur industri).

Pelaksanaan evaluasi program prakerin di SMKN 1 Ujung Batu terkait tahapan proses dilakukan wawancara, dokumentasi, observasi, dan penyebaran angket untuk menilai bagaimana program yang telah dirancang benar-benar terlaksana di lapangan. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh rerata pencapaian tahap *transaction* (proses) adalah sebesar 73% artinya berada pada kategori cukup. Berikut pembahasan secara rinci terkait tahap

transaction (proses) program prakerin SMKN 1 Ujung Batu Tahun 2019.

a. Penempatan dan penyerahan

Pada jadwal pelaksanaan prakerin, siswa ditempatkan dan diantar ke tempat prakerin oleh pihak sekolah sebelum prakerin. Berdasarkan hasil angket, diperoleh pencapaian sebesar 78% terkait kegiatan penempatan dan penyerahan siswa ke tempat prakerin. Hal ini didukung dari hasil wawancara dimana semua siswa berhasil ditempatkan di industri sebelum pelaksanaan prakerin. Penempatan siswa mempertimbangkan Penempatan siswa mempertimbangkan kedekatan dengan tempat tinggal siswa atau permintaan dari orang tua siswa. Bagi siswa yang mencari DU/DI sendiri, maka siswa ditempatkan sesuai dengan DU/DI yang diajukan dan juga mempertimbangkan jumlah peserta prakerin yang bersedia di terima oleh industri. Hasil penempatan ini diumumkan saat pembekalan.

Sebagian besar siswa prakerin diantar oleh pihak sekolah ke industri saat hari pertama prakerin, namun ada yang diantar tidak sesuai dengan jadwal. Adapun yang tidak di antar adalah siswa yang tempat prakerinya di daerah Duri dan Bandar Lampung. Penyerahan siswa didampingi oleh pihak sekolah ini penting, karena merupakan bagian dari komunikasi pihak sekolah dengan pihak industri dan memastikan kesiapan industri dalam menerima peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dit. PSMK (2008) bahwa prakerin dapat dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran yang direncanakan, kiranya perlu mengadakan komunikasi dengan dunia kerja, dengan tujuan untuk memastikan kesiapan dunia kerja dan pembimbing menerima peserta prakerin sesuai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, disarankan agar semua siswa dapat diantar ke tempat prakerin pada hari pertama pelaksanaan prakerin dan sesuai dengan jadwal.

b. Pelaksanaan kegiatan prakerin

Terdapat beberapa aspek yang diperhatikan terkait pelaksanaan kegiatan prakerin yaitu kedisiplinan siswa, pengalaman

bekerja, inisiatif dan kreativitas siswa, kerjasama, dan tanggung jawab siswa. Rerata ketercapaian pelaksanaan kegiatan prakerin yang diperoleh dari hasil angket adalah sebesar 74% artinya berada kategori cukup. Hal ini didukung oleh hasil observasi ke sepuluh industri tempat prakerin, diperoleh rerata pencapaian pelaksanaan kegiatan prakerin pada 10 industri tersebut adalah sebesar 71% yang artinya berada pada kategori cukup.

c. Pelaksanaan bimbingan

Pelaksanaan bimbingan ikut mempengaruhi keberhasilan program prakerin. Selama prakerin, siswa memiliki dua pembimbing yaitu guru pembimbing dari sekolah dan pembimbing lapangan dari industri. Sebagaimana yang tercantum dalam buku pedoman pelaksanaan prakerin SMKN 1 Ujung Batu, guru pembimbing bertanggung jawab terhadap siswa bimbingannya selama prakerin mulai dari pengenalan dunia industri/usaha kepada siswa, memberikan pengarahan, nasehat, serta motivasi kepada siswa, membantu siswa menyelesaikan masalah saat prakerin, membimbing siswa dalam mengisi jurnal dan laporan, melakukan monitoring minimal dua kali, serta mengevaluasi jurnal dan laporan siswa untuk dilaporkan kepada pokja. Di samping itu, siswa juga mendapat bimbingan oleh pembimbing lapangan selama di industri. Pembimbing lapangan membimbing siswa selama melaksanakan pekerjaan-pekerjaan di dunia industri.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, rerata pencapaian pelaksanaan bimbingan baik oleh guru pembimbing maupun pembimbing lapangan adalah sebesar 66% artinya berada pada kategori cukup. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, dimana diperoleh informasi bahwa guru pembimbing tidak terlalu intensif memberikan bimbingan kepada siswa. Bimbingan dilakukan hanya pada saat guru memonitoring ke industri, yaitu sebanyak dua kali, namun ada yang hanya sekali. Yang dilakukan guru pembimbing saat monitoring adalah menanyakan masalah atau kendala siswa, kehadiran, serta mengecek jurnal. Ada juga menanyakan perkembangan siswa.

Namun, berdasarkan beberapa lembar monitoring yang diperoleh sebagai dokumentasi, terdapat guru pembimbing yang hanya menandatangani lembar monitoring dan tidak mencantumkan jurnal yang telah diisi oleh siswa.

Dalam hal pengisian jurnal, guru pembimbing tidak menjelaskan dan membimbing lagi secara detail cara mengisi jurnal, karena sudah dijelaskan saat pembekalan. Guru pembimbing hanya mengontrol pengisian jurnal saja. Berdasarkan lembar monitoring yang didapat sebagai dokumentasi, diperoleh informasi bahwa ada siswa yang tidak lengkap jurnal yang diisinya.

Berdasarkan uraian terkait pelaksanaan bimbingan tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan lagi adalah guru pembimbing disarankan agar meningkatkan intensitas bimbingannya dan mengontrol jumlah jurnal yang diisi siswa pada saat monitoring, serta meningkatkan koordinasinya dengan industri dalam membimbing dan membicarakan perkembangan kompetensi siswa selama prakerin, serta disarankan agar memotivasi siswa terus agar siswa rajin menggali ilmu di industri.

d. Pelaksanaan penilaian

Depdiknas 2003 (Syafri, 2011) menyatakan bahwa penilaian dalam pelaksanaan prakerin adalah proses memperoleh informasi untuk pengambilan keputusan tentang penampilan peserta didik di tempat praktek (DU/DI). Penilaian ini bermanfaat untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa serta keefektifan program prakerin yang telah dilaksanakan. Teknik penilaian yang dapat dilakukan diantaranya adalah tes, pengamatan, wawancara, atau dapat juga dengan menganalisis data.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, rerata pencapaian pelaksanaan penilaian siswa prakerin adalah sebesar 79% artinya berada pada kategori cukup. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, dimana diperoleh informasi bahwa penilaian siswa prakerin dilakukan oleh pihak industri dan guru pembimbing. Penilaian yang dilakukan oleh pembimbing lapangan tidak ada dilakukan tes, hanya dilihat dari kinerja dan sikap siswa selama

melaksanakan prakerin. Pedoman penilaiannya menggunakan pedoman penilaian yang diberikan pihak sekolah kepada pihak industri. Sedangkan penilaian yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah menilai jurnal dan rata-rata lembar monitoring siswa.

Berdasarkan model lembar penilaian tersebut, terdapat beberapa aspek yang dinilai selama prakerin yaitu kepribadian (disiplin kerja, komunikasi dalam bekerja, motivasi kerja, inisiatif, kerjasama, etika, tanggung jawab), kompetensi siswa, dan kehadiran. Namun, pemberian penilaian tersebut umumnya diberikan berdasarkan sikap dan kompetensi siswa secara keseluruhan selama prakerin berlangsung, pihak industri tidak memberikan tugas secara khusus dan mandiri terkait kompetensi yang akan diberikan penilaian oleh pihak industri. Sedangkan pada umumnya pekerjaan yang dilakukan siswa selama prakerin dikerjakan dalam *teamwork*, sehingga nilai yang diberikan tidak objektif.

Penilaian yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah melalui tes jurnal yang telah dibuat siswa. Semua jurnal siswa dikumpulkan kepada guru pembimbing setelah pelaksanaan prakerin selesai. Namun terdapat sebagian siswa yang mengumpulkan buku jurnal tidak tepat waktu. Selanjutnya, guru pembimbing melakukan tes terhadap jurnal siswa untuk melihat penguasaan siswa terhadap jurnal yang ditulis dengan melakukan wawancara kepada masing-masing siswa. Namun dalam pelaksanaannya ada yang tidak sesuai jadwal karena terdapat siswa yang tidak tepat waktu mengumpulkan jurnal. Sehingga berdasarkan absen pelaksanaan tes jurnal, tidak semua siswa yang melaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Di samping penilaian terhadap jurnal, guru pembimbing juga menilai lembar monitoring masing-masing siswa dimana pada lembar monitoring berisikan jumlah kehadiran, jumlah jurnal dan permasalahan siswa. Berdasarkan penilaian guru pembimbing dan pihak industri tersebut ditentukan nilai akhir siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan penilaian yang dilakukan kepada siswa peserta prakerin sudah cukup baik.

Namun, disarankan agar pihak industri memberikan suatu pekerjaan tertentu yang dikerjakan oleh siswa sendiri dalam menilai aspek kompetensi siswa agar penilaiannya objektif dan mengoptimalkan lagi pelaksanaan tes jurnal agar sesuai dengan jadwal.

3. Tahap *Outcomes* (hasil)

Suharsimi (2010) menyatakan bahwa evaluasi hasil merupakan tahap akhir evaluasi dan akan diketahui ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan pencapaian tujuan dan kecepatan tindakan yang diberikan dan dampak dari program yang dilakukan. Evaluasi hasil pelaksanaan program mengacu kepada pencapaian dari tujuan program yang telah dicanangkan. Tujuan dari penyelenggaraan program prakerin adalah untuk pemenuhan kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum, memberikan pengalaman siswa mengimplementasikan kompetensi yang telah dimiliki ke dalam dunia kerja, serta membangun kesiapan kerja siswa.

Untuk memperoleh data mengenai ketercapaian tujuan program prakerin SMKN 1 Ujung Batu pada Tahun 2019 dilakukan penyebaran angket, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penyebaran angket, rerata pencapaian tahap *outcomes* (hasil) adalah sebesar 69% artinya berada pada kategori cukup. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan pihak industri, guru pembimbing, dan pokja dimana diperoleh informasi bahwa semua industri telah mencerminkan keadaan bekerja yang sesungguhnya, bedanya tertelak pada fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing industri.

Sebagian besar kompetensi yang diharapkan telah diperoleh siswa. Adapun kompetensi yang umumnya tidak diperoleh siswa karena keterbatasan permintaan konsumen di tempat industri, adalah memperbaiki sistem hidrolis dan kompresor udara, melaksanakan prosedur pengelasan, pematrian, pemotongan dengan panas, dan pemanasan, memelihara atau service AC. Terlepas dari itu, tentunya Kompetensi siswa meningkat setelah melaksanakan prakerin tidak hanya teori, tetapi juga prakteknya. namun tidak signifikan peningkatannya karena siswa umumnya di industri bekerja

membantu mekanik jadi belum dipercayakan mengerjakan dan mengatasi masalah yang ada sendiri. Dan sebagai tambahan, semua siswa memperoleh nilai yang memuaskan, sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas 80.

PENUTUP

Mengacu pada rumusan masalah serta berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan yaitu 1) Pelaksanaan program praktek kerja industri (prakerin) jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM) di SMKN 1 Ujung Batu pada tahap antecedent (masukan) berada pada kategori cukup. 2) Pelaksanaan program Prakerin di SMKN 1 Ujung Batu jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM) pada tahap transaction (proses) berada pada kategori cukup. 3) Pelaksanaan program prakerin di SMKN 1 Ujung Batu jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM) pada tahap outcomes (hasil) berada pada kategori cukup. Berikut saran dari penelitian ini 1) Melakukan diskusi dengan pihak industri untuk membicarakan kurikulum terkait teori dan praktek dasar kejuruan yang akan dilaksanakan di sekolah serta mengenai kompetensi yang akan diajarkan selama prakerin. 2) Melibatkan industri dalam menyusun program kerja prakerin serta pemberian materi pembekalan kepada siswa. 3) Melakukan analisis kompetensi didasarkan pada fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan dan pemetaan dunia kerja sebelum penentuan tempat prakerin. 4) Mewajibkan semua siswa untuk ikut pembekalan dan memberikan sangsi bagi yang tidak hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Amallia Nugrahaeni, I Wayan Redhana, I Made Arya Kartawan. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kimia". *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* Vol 1, No 1 (2017).
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ashiong P. Munthe. 2015. Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria*, Vol. 5, No. 2, 1 – 14. Tersedia Pada: <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/13/12/>.
- Barus, Ira Wati. 2017. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan Bantuan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja". *Journal of Education Action Research* Vol 2, No 2 (2018): May 2017.
- Dasripin, Ipin. 2008. Penggunaan Model Kooperatif Skrip dalam Pembelajaran. Menulis Narasi di Kelas VII SMPNegeri 1 Cigalontang Kab. Bandung. *Tesis*. Magister pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Indonesia.
- E.Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran diluar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Kata Pena.
- Malihatul Aini, Isna. 2016. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran

- Discovery Learning* (DL) Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015". (diakses pada tanggal 6 Maret 2018, pukul 17.00).
- N, Budiman. N. 2012. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta : Mentari Pustaka.
- Permendikbud. 2014. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III". Jakarta : Kemendikbud.
- Putra . Komang Wisnu Baskara & I Made Agus Wirawan, Gede Aditra Pradnyana.2017. "Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran "Sistem Komputer" Untuk Siswa Kelas X Multimedia SMK Negeri 3 Singaraja". Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Vol 14, No 1 (2017): Edisi Januari 2017.
- Putrayasa, I Made. 2014. " Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa". Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2.
- Rismayani , Ni Luh. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol 1, No 2 (2013).
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Setyosari, H. Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Brinkerhoff, Robert O. (1988). *Achieving result from training*. San Fansisco: Jossey Bass.
- Bukit, Masriam. (2014). *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan dari Kompetensi ke Kompetensi*. Bandung: Alfabeta
- Cronbach L J, Ambron S, Dornbusch S, Hess R, Hornik R, Phillips D, Walker D, Weiner S. (1980). *Toward Re-form of Program Evaluation: Aims, Methods and In-stitutional Arrangements*. Jossey-Bass. San Francisco, California
- Cronbach, Lee J. (1963). *Course Improvement Throuht Training and Society for Valuation. Teacher Collage Record, 64: 672-683*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003tentang Sistem Pendidikan Nasional* .
- Depdikbud. (1997). *Institusi Pasangan Pendidikan Sistem Ganda*. Jakarta: Unit Fasilitas Desentralisasi Pendidikan.
- Djojonegoro, Wardiman. (1999). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mane Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Malik, Muh. Nasir dan Hasanah. (2015). *Evaluasi Praktek Kerja Industri*

- Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI, Volume 18, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 82—91. Didownload melalui <https://ojs.unm.ac.id/Insani/article/download/3634/2051>.*
- Patton, M.P. (2011). *Developmental Evaluation: applying complexity concepts to enhance innovation and use*. Guilford Press
- Suharsimi Arikunto, & Jabar, Cepi Safruddin Abdul. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryono. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Didownload melalui <https://suryonosuryono37.wordpress.com/2014/12/15/model-evaluasi-program-pendidikan-brinkerhoff-six-stage/> pada tanggal 3 Januari 2019.
- Susana Nanik. (2016). *Pengelolaan Praktek Kerja Industri. Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 10, Nomor 6, November 2016, hlm. 579-58*. didownload melalui <https://media.neliti.com/media/publications/270833-pengelolaan-praktik-kerja-industri-091464a6.pdf>
- Stake, R. E. (1975). *Program evaluation: Particularly responsive evaluation*. Kalamazoo, MI: Western Michigan University Evaluation Center, Occasional Paper No. 5.
- Santoso, Singgih. (2011). *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sukardi, HM. (2011). *Evaluasi Pendidikan, Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tayibnafis, Farida Yusuf. (2008) *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tyler, Melissa Conley. (2005). *A Fundaental Choise: Internal or External Evaluation. Evaluation Journal of Australasia 4 (1-2) : 3-11*.
- Wirawan. (2011) *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan dan Buku Teks*. Jakarta: Rajawali Pers.